

## Implementasi Pola Hidup Sederhana Dalam Mencegah Gaya Hedonisme Dan Perilaku Konsumtif Santri di Pesantren Nurul Muchlishin

Faridatul Jamilah, Abd. Warits

Universitas Annuqayah Sumenep, Indonesia

E-mail : [raydajamila@gmail.com](mailto:raydajamila@gmail.com) , [aries.ilham28@gmail.com](mailto:aries.ilham28@gmail.com)

Received: 02-07-2025

Revised: 12-07-2025

Accepted: 16-08-2025



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

### Implementation of a Simple Lifestyle in Preventing Hedonism and Consumptive Behavior Among Students at The Nurul Muchlishin Islamic Boarding School

**Abstract.** This study will explore several issues as follows: first, describing the simple lifestyle at the Nurul Muchlishin Islamic boarding school; second, explaining the implementation of a simple lifestyle at the Nurul Muchlishin Islamic boarding school; third, describing the positive implications of implementing a simple lifestyle in preventing hedonism and consumptive behavior among students at the Nurul Muchlishin Islamic boarding school. The research method used is a qualitative descriptive approach with field research (qualitative research). The data collection techniques used included observation, interviews, and documentation. This study produced the following findings: first, students at the Nurul Muchlishin Islamic boarding school were trained to distinguish between needs and wants through the habit of living simply. Second, the implementation of a simple lifestyle has proven effective in curbing luxurious and consumptive lifestyles through restrictions on clothing, bans on online shopping and buying food from outside, and wise financial management. Third, the implementation of a simple lifestyle has a positive impact on the character of students, encouraging awareness of needs, fostering responsibility, independence, and consistency in living according to the values and principles of the boarding school.

**Keywords:** Simple Lifestyle, Hedonistic Lifestyle, Consumptive Behavior.

**Abstrak.** Penelitian ini akan menggali beberapa permasalahan sebagai berikut: *pertama*, mendeskripsikan pola hidup sederhana di pondok pesantren Nurul Muchlishin; *kedua*, menjelaskan implementasi pola hidup sederhana di pondok pesantren Nurul Muchlishin; *ketiga*, menguraikan implikasi positif dari implementasi pola hidup sederhana dalam mencegah gaya hedonisme dan perilaku konsumtif santri di pondok pesantren Nurul Muchlishin. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*qualitative research*). Teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan temuan; *pertama*, santri di pondok pesantren Nurul Muchlishin dilatih membedakan kebutuhan dan keinginan melalui pembiasaan hidup sederhana. *Kedua*, penerapan pola hidup sederhana terbukti efektif menekan gaya hidup mewah dan konsumtif melalui pembatasan penggunaan pakaian, larangan belanja online dan membeli makanan dari luar, serta pengelolaan keuangan secara bijak. *Ketiga*, penerapan pola hidup sederhana berdampak positif pada karakter santri, mendorong kesadaran akan kebutuhan, menumbuhkan tanggung jawab, kemandirian, dan konsistensi dalam menjalani hidup sesuai nilai dan prinsip pesantren.

**Kata Kunci:** Pola Hidup Sederhana, Gaya Hedonisme, Perilaku Konsumtif.

## PENDAHULUAN

Arus globalisasi saat ini mendorong derasnya informasi sekaligus budaya konsumtif. Melalui media sosial, iklan, dan tren gaya hidup modern, kemewahan kerap dipersepsikan sebagai lambang status sosial serta kebahagiaan. Fenomena ini secara tidak langsung memengaruhi sebagian santri. Pada awalnya, perilaku demikian lebih banyak dijumpai pada santri dari keluarga menengah ke atas, yang kebutuhan dasarnya sudah terpenuhi sehingga dianggap wajar bila menunjukkan sikap berlebihan.

Dalam kenyataannya, tidak sedikit santri dari keluarga sederhana yang tetap berusaha tampil mewah di hadapan teman-temannya. Mereka kerap menghabiskan uang untuk memenuhi keinginan, tanpa mempertimbangkan kondisi ekonomi keluarga. Akibatnya, santri sering meminta tambahan uang kepada orang tua untuk membeli pakaian, mentraktir teman, atau memenuhi kebutuhan di luar prioritas. Hal ini membuat banyak orang tua merasa terbebani karena uang kiriman yang seharusnya cukup setengah bulan justru habis hanya dalam hitungan minggu.

Islam menekankan larangan bersikap *israf* atau berlebihan dalam konsumsi, terutama bila berujung pada pemborosan. Walaupun perilaku berlebih tidak selalu mencerminkan kurangnya kebijaksanaan dalam penggunaan uang, kebiasaan konsumtif yang berulang dapat mengarahkan seseorang pada pola hidup hedonis dan semakin meneguhkan perilaku konsumtif. Di pesantren, santri dibina untuk hidup

sesuai nilai-nilai Islam, seperti disiplin, kesederhanaan, dan kemandirian.<sup>1</sup> Namun, pengaruh lingkungan luar menyebabkan sebagian santri bergeser dari identitas tersebut. Jika dahulu santri dikenal sederhana, kini tidak sedikit yang justru menunjukkan gaya hidup berbeda, tercermin dari kepemilikan barang mewah seperti tas, pakaian, dan sepatu bermerek.

Pesantren merupakan salah satu tempat yang di dalamnya terdapat para santri yang mengkonsumsi kebutuhan-kebutuhannya.<sup>2</sup> Kehidupan santri masa kini berbeda dengan generasi terdahulu, di mana kecenderungan pada hal-hal serba instan semakin terlihat, mulai dari kebutuhan makan hingga mencuci pakaian. Salah satu penyebabnya ialah padatnya aktivitas belajar yang memengaruhi kebutuhan santri, ditambah faktor lingkungan pesantren serta kebiasaan sebelum tinggal di pondok. Perubahan ini juga dipicu oleh perkembangan teknologi yang memberi kemudahan, namun kerap menumbuhkan pola hidup instan. Kemudahan yang ditawarkan teknologi membawa dampak positif, seperti memudahkan pekerjaan, mendorong peningkatan standar hidup, serta mendukung perkembangan peradaban. Namun, di sisi lain, hal ini juga menumbuhkan dampak negatif berupa pola hidup instan. Individu cenderung enggan memulai dari hal kecil, lebih suka menonjolkan diri, serta berkembang menjadi pribadi yang individualis.

Temuan penelitian Pramesty dan Aisyah mendukung hal tersebut, dengan menjelaskan bahwa hedonisme ditandai oleh cara pandang instan, orientasi pada penampilan fisik, selera tinggi, banyaknya keinginan, serta ketidakmampuan menghadapi kesulitan hidup.<sup>3</sup> Di samping itu, artikel yang ditulis oleh Hamzah Nazarudin dan Tantri Widianiastuti membahas mengenai gaya hidup hedonis sebagai salah satu faktor yang memengaruhi perilaku konsumtif pada remaja.<sup>4</sup> Penelitian tersebut menganalisis hubungan sebab-akibat antara gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif. Hal tersebut membuktikan bahwa tindakan pencegahan sangat diperlukan. Oleh karenanya, penelitian ini berupaya mengeksplorasi bagaimana penerapan pola hidup sederhana dapat diimplementasikan serta memberikan dampak positif dalam mengatasi gaya hidup hedonis dan konsumtif.

Di pesantren, perilaku hedonis tampak dari kebiasaan sebagian santri yang cenderung memilih makanan, bahkan enggan makan bila lauk tidak sesuai selera. Fenomena ini diperkuat oleh kesaksian wali santri di salah satu pesantren Sumenep, yang menyebut anaknya merasa minder karena terbiasa melihat teman-temannya menerima kiriman lauk-pauk mewah, sementara ia hanya mendapat kiriman sederhana. Situasi yang sama tampak pula di Pondok Pesantren Nurul Muchlishin, di

---

<sup>1</sup> Muhammad Ali Amrizal, Neti Karnati, and Nur Hattati Fuad, "Manajemen Pembinaan Akhlak Di Pesantren," *Jurnal Basicedu* Vol. 6, No. 3 (2022), <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2706/pdf>.

<sup>2</sup> Damanhuri, "Model Pengembangan Sekolah Ramah Lingkungan di Kabupaten Sumenep," *Karaton: Jurnal Pembangunan Sumenep* 1, no. 1 (July 2021): 85–112.

<sup>3</sup> Pramesty Nurul Adinda Azzarah and St Aisyah BM, "PERILAKU HEDONISME MAHASISWA DI TRANS STUDIO | Jurnal Berita Sosial," *Jurnal Berita Sosial* Vol. 9, No. 02 (Desember 2019), <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/beritasosial/article/view/17566>. h, 48.

<sup>4</sup> Hamzah Nazarudin and Tantri Widiastuti, "Gaya Hidup Hedonisme Dan Perilaku Konsumtif Remaja Putri Kota Kupang," *Jurnal Ilmiah Aset* 24, no. 1 (2022): 29–35.

mana mulai muncul pergeseran sikap pada sebagian santri. Perubahan tersebut terlihat dari kebiasaan berbelanja daring untuk kebutuhan yang kurang penting, kecenderungan membeli barang dengan harga tinggi, melemahnya kedisiplinan, hingga pengabaian terhadap kewajiban yang seharusnya dipenuhi.

Apabila perilaku tersebut tidak segera ditangani, ada kemungkinan menyebar ke santri lain. Oleh karena itu, kecenderungan hidup hedonis patut diberikan perhatian serius. Idealnya, seorang santri tetap memegang teguh tradisi lama, yakni hidup dengan sederhana dan apa adanya, tanpa harus menampilkan kemewahan selama dirinya merasa nyaman. Sebagai bentuk tanggapan atas tantangan tersebut, pengasuh Pondok Pesantren Nurul Muchlishin menegaskan prinsip hidup sederhana sebagai landasan utama yang dijunjung dalam keseharian santri. Implementasi prinsip ini tampak dalam beberapa aturan, antara lain kewajiban memasak sendiri, pembatasan pakaian maksimal lima setel, pengendalian uang saku, larangan berbelanja daring, serta larangan mengenakan perhiasan kecuali anting.

Secara teknis, pendidikan Islam terutama pesantren menjadi wadah bagi para santri dalam menggantungkan harapan serta menyiapkan masa depannya.<sup>5</sup> Dalam rangka mendukung hal tersebut, pengasuh pesantren turut mendorong para santri agar menyiapkan tabungan pribadi guna mengantisipasi kebutuhan mendesak, serta menerapkan pembatasan uang saku harian. Upaya tersebut tidak hanya berfungsi membentuk karakter santri yang disiplin dan bijak dalam mengatur keperluan, melainkan juga sebagai strategi menolak pengaruh gaya hidup konsumtif dan hedonis yang semakin marak di lingkungan sosial.

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penerapan nilai kesederhanaan, beserta implikasi dan manfaatnya dalam membentuk pribadi santri yang mampu mengendalikan diri serta bijak dalam mengatur kebutuhan. Penelitian ini juga diharapkan memberi kontribusi bagi kajian akademis terkait pola hidup sederhana, perilaku konsumtif, dan kecenderungan hedonisme di kalangan generasi muda bangsa.

## METODE PENELITIAN

Setiap penelitian memerlukan metode sebagai jalan untuk mencapai tujuan. Penelitian sendiri diartikan sebagai proses atau upaya sistematis yang digunakan untuk memecahkan masalah di lingkungan sekitar.<sup>6</sup> Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yang menekankan pada proses pengumpulan data secara menyeluruh dan teratur guna mengetahui pola hidup sederhana. Jenis penelitian yang dipakai adalah kualitatif lapangan, dengan tujuan

---

<sup>5</sup> Fathor Rachman and Syafiqurrahman Syafiqurrahman, "Strategi Pengembangan Pendidikan Islam Yang Inklusif Dan Anti Radikalisme Perspektif KH. Abdurrahman Wahid," *Dirosat : Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (July 2021): 58–93, <https://doi.org/10.28944/dirosat.v6i1.n85>.

<sup>6</sup>Lathifah Hanim et al., *Metode Penelitian Pendidikan* (Sumatera Utara: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2023), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/76949/1/Metode%20oPenelitian%20Pendidikan%20Preview.pdf>.

mendeskripsikan dan menganalisis fenomena yang terjadi di lapangan.<sup>7</sup> Dalam proses pengumpulan data, peneliti menerapkan beberapa teknik, yaitu:

a. Observasi

Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi dengan cara mencatat kondisi maupun perilaku objek yang menjadi fokus penelitian.<sup>8</sup> Observasi tersebut diarahkan untuk memahami bagaimana pola hidup sederhana diimplementasikan di pesantren yang bertujuan untuk mencegah gaya hedonisme dan perilaku konsumtif di kalangan santri

b. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk percakapan yang terstruktur antara peneliti sebagai pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban.<sup>9</sup> Adapun objek informan yang akan diwawancarai oleh pengamat adalah ketua pengurus, pengurus, ketua kamar, dan santri yang terlibat

c. Dokumentasi

Dokumentasi, sebagaimana dikemukakan oleh Suharismi, adalah metode pengumpulan data yang mencakup pencarian informasi dari catatan, transkrip, buku, majalah, agenda, dan sumber sejenisnya.<sup>10</sup> Dalam penyusunan karya ilmiah ini, peneliti mengumpulkan dokumen penting seperti peraturan, kebijakan, dan laporan dari Pondok Pesantren Nurul Muchlishin terkait pola hidup sederhana

Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu; pertama, sumber data utama (primer). Melalui wawancara dan observasi, peneliti mendapatkan data dari beberapa narasumber, yaitu ketua pengurus selaku tokoh kunci penerapan pola hidup sederhana, ketua kamar, serta santri. Kedua, sumber data tambahan (sekunder). Sumber data sekunder berupa informasi penunjang dari berbagai literatur, seperti buku teks, majalah, dan publikasi ilmiah.

Menurut Miles dan Huberman, analisis data dapat bersumber dari wawancara, observasi, dokumentasi, dan lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis data secara deskriptif dengan rumusan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data terkait pola hidup sederhana santri, lalu mereduksinya untuk mempersempit fokus pembahasan. Data hasil wawancara dan dokumentasi tentang implementasi pola hidup sederhana kemudian disusun secara naratif dan sistematis.

b. Penyajian Data

---

<sup>7</sup> Tajul Arifin, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Pustaka Setia, 2012)., 53

<sup>8</sup> Mhd Panerangan Hasibuan et al., "Tampilan Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi," *GABDIMAS: Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol.1 No. 1 (March 2023): h, 9.

<sup>9</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2014).h, 186

<sup>10</sup> Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006).h, 231

Setelah proses reduksi, data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis lalu disajikan secara sederhana dalam bentuk naratif

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan penelitian disusun berdasarkan data yang sudah direduksi dan disajikan, dengan dukungan bukti yang valid dari hasil pengumpulan data, serta tetap berpedoman pada rumusan masalah dan tujuan yang telah ditetapkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Pola Hidup Sederhana

Kesederhanaan merupakan ajaran sekaligus budaya yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Beliau menjalani kehidupan dengan tenang melalui cara hidup sederhana, tanpa berlebih-lebihan atau berfoya-foya. Dalam kesehariannya, Rasulullah tampil sederhana baik dalam hal makanan, pakaian, maupun kebutuhan lainnya.<sup>11</sup> Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Nu'aim, Rasulullah SAW mengajarkan umatnya untuk hidup sederhana. Beliau bersabda bahwa *"Barang yang sedikit tetapi cukup (untuk memenuhi kebutuhan hidup) adalah lebih baik daripada banyak (tetapi menjadikan mereka lupa diri) dan menyesatkannya (dari jalan hidup yang sederhana)"*<sup>12</sup> Meskipun Rasulullah memiliki banyak sumber kekayaan, beliau tetap memilih hidup sesuai kebutuhan sederhana. Sikap ini menjadi teladan yang berharga untuk ditiru dan diamalkan oleh umatnya.

Menurut Wijaya, kesederhanaan merupakan sikap seseorang dalam menyesuaikan perilaku dengan kemampuan serta kebutuhannya. Hidup sederhana berarti menjalani kehidupan secara wajar, tidak menghamburkan tetapi juga tidak terlalu kikir, dan bukan pula identik dengan kemiskinan. Individu yang sederhana mampu berpikir jauh ke depan serta dapat membedakan dengan jelas antara hal yang menjadi kebutuhan dan sekadar keinginan.<sup>13</sup>

Setiap individu memiliki kebutuhan yang beragam. Namun, sering kali seseorang tidak hanya berusaha memenuhi kebutuhan pokoknya, melainkan juga menuruti keinginannya, yang pada akhirnya menjauhkan dirinya dari pola hidup sederhana. Dari hasil data wawancara, Ustadzah Hozaimah menyampaikan bahwa kesederhanaan dalam hidup bukan disebabkan oleh kemiskinan atau keterbatasan harta, melainkan lahir dari kesadaran seseorang untuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Orang yang hidup sederhana sejatinya mampu memiliki lebih, namun ia memilih untuk tidak berlebihan karena menyadari bahwa tidak semua keinginan harus dipenuhi. Bagi para santri, sikap ini merupakan bagian dari latihan untuk mengendalikan diri.

Pendidikan di pesantren tidak hanya berfokus pada proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menekankan penanaman nilai serta pembentukan perilaku. Dengan sistem pengawasan dan pembinaan yang berlangsung selama 24 jam,

---

<sup>11</sup> Muhammad Fajar Adyatama et al., "KONSEP HIDUP SEDERHANA DALAM AL-QUR'AN: Telaah Tafsir Surat al-A'raf 31, al-Furqon 67 Dan Luqman 18-19," *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman* 12, no. 3 (December 2024): 124-39, <https://doi.org/10.52802/al-munqidz.v12i3.1107>.

<sup>12</sup> Abu Nuaim al-Asfahani, *Hilyah Al-Auliya*, Jilid 1 (Beirut: Dar-al-Kutub Al-Ilmiyah, 2010). 104

<sup>13</sup> Amelia and Abidin, "Pola Hidup Sederhana Dalam Perspektif Hadis Di Era Konsumtif."

pesantren memiliki peluang besar dalam memberikan arahan serta bimbingan moral secara menyeluruh kepada para santri.<sup>14</sup> Santri tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga dididik untuk menggunakan apa yang ada dengan bijak, tanpa banyak menuntut atau mengeluh. Hidup sederhana ini bukan sekadar kebiasaan yang dipaksakan, melainkan bagian dari proses membersihkan hati dan mencari keberkahan dalam kehidupan. Hal tersebut diperkuat oleh pemikiran Wiwin Fitriyah, dkk bahwa hidup sederhana bukan berarti hidup dalam kekurangan, tetapi menjalani hidup apa adanya dan tidak berlebihan, baik dalam penggunaan harta maupun gaya hidup, meskipun hal itu sebenarnya halal.<sup>15</sup>

Salah satu aspek kunci pendidikan di pesantren tidak hanya sekedar pembelajaran akademis namun pengembangan keagamaan dan moral juga diperhatikan. Di Pondok Pesantren Nurul Muchlishin, budaya hidup sederhana menjadi salah satu karakteristik utama yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dan budaya lokal. Kesederhanaan para santri di pondok pesantren Nurul Muchlishin dapat dilihat dari kehidupan mereka sehari-hari di pesantren. Hal ini terlihat dari cara mereka menjalani hidup yang serba seadanya, baik dalam urusan makan, berpakaian, maupun tempat tinggal. Kesederhanaan ini bukan hanya soal penampilan luar, tapi juga menunjukkan sikap batin yang menerima dan bersyukur dengan apa yang ada. Menurut Ustadzah Sri Wahyuni tentang pola hidup sederhana menyampaikan bahwa:

*“Para santri memang membiasakan hidup sederhana. Dan hal itu sudah menjadi kebijakan sekaligus budaya di sini. Selain itu, kami juga dorong kemandirian mereka. Seperti, kami haruskan mereka masak sendiri dan mampu mengatur keperluan pribadi dengan bijak”*

Dalam aktivitas sehari-hari, santri dibiasakan menjalani kehidupan yang sederhana tanpa bergantung pada hal-hal instan. Salah satu bentuk penerapannya adalah dengan melarang mereka memesan makanan dari luar atau membeli makanan siap saji. Sebagai penggantinya, santri diwajibkan untuk memasak sendiri. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan kemandirian, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih hemat dalam pengelolaan kebutuhan sehari-hari.

Begitu pula, dalam hal berpakaian. Salah satu kriteria dari seseorang yang menerapkan pola hidup sederhana adalah berpenampilan sederhana atau biasa saja.<sup>16</sup> Santri Pondok Pesantren Nurul Muchlishin terbiasa mengenakan pakaian yang sederhana. Dalam kesehariannya, mereka memakai pakaian yang sopan, nyaman dipakai, dan tentu menutup aurat. Mereka juga tidak memilih model pakaian yang mencolok atau mengikuti tren fashion yang berlebihan. Selama kegiatan

---

<sup>14</sup> Abd Warits, “Strategi pengembangan mutu perguruan tinggi keagamaan Islam berbasis pesantren: Studi multikasus pada Institut Ilmu Keislaman Annuqayah dan Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Kabupaten Sumenep Madura” (masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015), <http://etheses.uin-malang.ac.id/3289/>.

<sup>15</sup> Wiwin Fitriyah, Abd Hamid Wahid, and Chusnul Muali, “Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri,” *PALAPA* Vo. 6 No. 2 (2018), <https://doi.org/10.36088/palapa.v6i2.73>.

<sup>16</sup> Andika Wijaya, *Hukum Jaminan Sosial Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2018).34

berlangsung, santri terbiasa memakai seragam. Hanya pada waktu santai atau saat istirahat mereka diperbolehkan mengenakan pakaian bebas, dengan tetap mematuhi aturan yang berlaku. Tujuan dari kebiasaan memakai pakaian yang sama adalah untuk menumbuhkan rasa kesetaraan di antara para santri. Tidak peduli dari keluarga kaya atau sederhana, semua mengenakan seragam yang serupa, sehingga tidak tampak perbedaan status secara fisik. Kebiasaan ini juga membentuk sikap rendah hati dan membantu santri menjauh dari kebiasaan memamerkan diri atau riya.

Salah satu kebiasaan santri Nurul Muchlishin adalah hidup hemat. Hemat menjadi bagian penting dari pola hidup sederhana mereka.<sup>17</sup> Sikap ini berarti menghindari pemborosan dan tidak berlebihan dalam memenuhi kebutuhan. Dalam kesehariannya, santri terbiasa mengelola uang saku dengan bijak, hanya membeli yang diperlukan, dan menghindari gaya hidup konsumtif. Mereka juga belajar membedakan antara kebutuhan yang penting dan keinginan semata.

Sebagai bagian dari upaya menanamkan nilai hidup sederhana, santri di Pondok Pesantren Nurul Muchlishin juga tidak diperbolehkan menggunakan gadget maupun melakukan aktivitas belanja online. Bahkan untuk menunjang keberhasilah agar santri terbiasa hidup hemat pesantren memberlakukan pembatasan uang saku. Menurut hasil wawancara dengan Ustadzah Siti Aisyah salah satu pengurus PP. Nurul Muchlishin menyatakan bahwa: *“Kebijakan pembatasan uang saku harian maksimal sepuluh ribu itu memang berasal dari pengasuh. Beliau juga yang mengimbau agar setiap santri memiliki tabungan pribadi dan diwajibkan untuk menabung jika ada uang lebih.”*

Dari hasil analisis terhadap pola hidup sederhana di lingkungan pesantren, dapat disimpulkan bahwa kesederhanaan diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan santri, seperti cara berpakaian, bersikap, hingga memenuhi kebutuhan sehari-hari. Santri dibiasakan untuk hidup sesuai kebutuhan, menjauhi keinginan yang berlebihan, serta tidak mengikuti gaya hidup yang mementingkan kemewahan.

### **Implementasi Pola Hidup Sederhana dalam Mencegah Gaya Hedonisme dan Perilaku Konsumtif**

Sebelum membahas lebih jauh mengenai implementasi pola hidup sederhana, penting untuk memahami terlebih dahulu latar belakang diterapkannya kebijakan ini di lingkungan pesantren diantaranya yaitu;

- a) Dalam kehidupan sehari-hari, banyak santri yang lebih mengikuti keinginan daripada menerima apa yang ada, misalnya sering belanja online secara berlebihan atau terlalu sering memesan makanan dari luar.
- b) Santri kerap merasa uang saku yang diberikan belum cukup, bahkan sering cepat habis karena perbedaan antara kebutuhan yang penting dan keinginan pribadi.
- c) Saat belajar maupun beraktivitas, sebagian santri lebih memilih memakai pakaian bermerek, meskipun tidak ada aturan khusus yang mewajibkan atau melarang hal tersebut.

---

<sup>17</sup> Ikhlasa Akmal Fajar et al., “Pemahaman Kesederhanaan Dalam Lingkup Pesantren,” *Media Abdimas* 2, no. 1 (February 2023): 1, <https://doi.org/10.37817/mediaabdimas.v2i1.2664>.

Analisa pada implementasi pola hidup sederhana dalam mencegah gaya hedonisme dan perilaku konsumtif santri di pondok pesantren Nurul Muchlishin dilakukan secara komprehensif, diantaranya yaitu:

1. Pembentukan Kemandirian dan Solidaritas Santri melalui Kebiasaan Memasak, Pengendalian Konsumsi dan Makan Bersama

Konsumsi merupakan aktivitas menggunakan sesuatu guna memenuhi kebutuhan hidup, baik yang bersifat pokok, kesenangan, maupun kemewahan. Menikmati hal-hal yang menyenangkan memang diperbolehkan. Namun, Islam memberikan batasan dalam hal konsumsi, yaitu agar tidak berlebihan hingga mengarah pada pemborosan dan kemewahan.<sup>18</sup>

Di lingkungan pesantren, nilai ini ditanamkan melalui penerapan pola makan sederhana sebagai bentuk pendidikan karakter. Kebiasaan ini bertujuan membentuk santri agar tidak terbiasa dengan gaya hidup konsumtif maupun hedonistik. Untuk membiasakan santri menjalani gaya hidup yang sederhana, Pondok Pesantren Nurul Muchlishin menetapkan kebijakan khusus berupa larangan membeli makanan di luar kantin maupun memesan dari luar.<sup>19</sup> Sebagai gantinya, para santri diwajibkan memasak sendiri dan menyusun menu makan harian secara mandiri.

Di tengah maraknya kebiasaan instan di kalangan remaja, termasuk santri, kebiasaan memasak sendiri menjadi cara untuk membentuk pribadi yang lebih tangguh dan tidak manja. Kewajiban memasak sendiri bagi santri bertujuan untuk menanamkan sikap mandiri dan melatih mereka agar terbiasa tidak bergantung pada makanan yang disediakan dari luar. Selain itu, memasak sendiri juga membantu memastikan makanan yang dikonsumsi tetap higienis. Dengan kegiatan ini, santri tidak hanya belajar memasak, tapi juga bisa menghindari kebiasaan boros karena memasak sendiri lebih hemat. Selain itu, mereka juga belajar cara mengatur uang dengan baik, yaitu mendahulukan hal yang benar-benar dibutuhkan daripada mengikuti keinginan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dina Kurnia Salwa, bahwa Konsumen Muslim perlu memilih barang yang bersih, baik, dan bermanfaat. Dalam membelanjakan harta, harus bersikap wajar, tidak boros, serta hidup sederhana dan adil. Selain itu, penting untuk bersikap dermawan, menjaga akhlak, dan mendahulukan kebutuhan yang lebih penting daripada keinginan.<sup>20</sup>

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa santri di Nurul Muchlishin rutin menjalankan kebiasaan makan bersama. Kegiatan ini juga didukung oleh pengasuh pesantren melalui acara makan bersama yang digelar pada hari-hari

---

<sup>18</sup> Abd Ghafur, "Konsumsi Dalam Islam," *Iqtishodiyah : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 2, no. 2 (June 2016): 2, <https://doi.org/10.55210/iqtishodiyah.v2i2.213>.

<sup>19</sup>Yuliah Elita, "MAKNA UANG SAKU DALAM KONTRUKSI GAYA HIDUP SANTRI: STUDY FENOMENOLOGI DI PONDOK PESANTREN SAINS SALMAN ASSALAM DALAM PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 10, No. 02 (June 2025): 231-47.

<sup>20</sup> Dina Kurnia Salwa, "Teori Konsumsi Dalam Ekonomi Islam Dan Implementasinya," *LABATILA : Jurnal Ilmu Ekonomi Islam* 3, no. 02 (December 2019): 172-89, <https://doi.org/10.33507/labatila.v3i02.232>.

tertentu. Tradisi tersebut bertujuan untuk mempererat rasa kebersamaan dan persaudaraan antar santri, sekaligus menguatkan ikatan sosial serta semangat kekeluargaan di antara mereka.

Dengan makan bersama, santri akan terbiasa menerapkan hidup sederhana dan tidak memilih-milih makanan. Hal ini membantu menanamkan rasa cukup dan puas (*qana'ah*) terhadap apa yang tersedia.<sup>21</sup> Selain itu, kegiatan makan bersama juga membiasakan santri untuk bersikap rendah hati (*tawadhu*), karena mereka duduk sejajar tanpa ada yang merasa lebih istimewa dari yang lain.

## 2. Berpakaian Sederhana: Menjaga Identitas di Tengah Arus Konsumerisme

Islam mengajarkan untuk sederhana dalam segala hal, termasuk dalam berpakaian.<sup>22</sup> Dalam kehidupan pondok pesantren Nurul Muchlishin terdapat aturan atau kebijakan tentang berpakaian dan penggunaan aksesoris. Diantaranya hanya diperbolehkan membawa lima setel pakaian selain seragam. Aturan ini dibuat untuk membiasakan santri hidup tidak berlebihan, terutama dalam hal berpakaian. Dengan pakaian yang terbatas dan sederhana, santri belajar untuk tidak memikirkan penampilan semata. Mereka menjadi lebih fokus pada hal-hal yang penting seperti belajar, beribadah, dan memperbaiki akhlak. Selain itu, pakaian yang tidak mencolok juga mendorong rasa kebersamaan antar-santri karena tidak ada perbedaan mencolok antara yang mampu dan yang tidak.

Melalui kebiasaan seperti ini, pesantren menanamkan nilai bahwa hidup cukup itu lebih baik daripada hidup mewah tapi penuh tekanan. Santri diajarkan untuk menggunakan apa yang ada dengan bijak, tidak mengikuti keinginan berlebih, dan lebih menghargai fungsi dari barang yang dimiliki daripada mereknya. Selain itu, kebijakan tersebut juga memudahkan santri dalam menjaga kebersihan pakaian karena jumlah pakaian yang dibawa terbatas. Sebagai bagian dari penerapan hidup sederhana, pesantren juga menetapkan aturan yang melarang seluruh santri menggunakan perhiasan bernilai tinggi, seperti emas atau jenis perhiasan mewah lainnya. Pengecualian hanya diberikan untuk penggunaan anting, sesuai dengan batasan yang telah ditentukan. Kebijakan ini diberlakukan tidak hanya untuk menanamkan nilai kesederhanaan, tetapi juga demi menjaga kemaslahatan dan menciptakan kenyamanan bersama di lingkungan pesantren.

Dalam dunia pendidikan pesantren, penggunaan perhiasan kerap dipandang sebagai cerminan gaya hidup mewah atau penampilan luar yang bertentangan dengan nilai-nilai keikhlasan dan sikap rendah hati yang ingin ditanamkan kepada para santri. Mereka dibina untuk menilai diri sendiri maupun orang lain bukan berdasarkan penampilan atau kekayaan, melainkan dari kualitas akhlak, kedalaman

---

<sup>21</sup> Alwazir Abdusshomad, "PENERAPAN SIFAT QANA'AH DALAM MENGENDALIKAN HAWA NAFSU DUNIAWI," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (June 2020): 21-33, <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.95>.

<sup>22</sup> Uswatun Hasanah, "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEIKHLASAN DAN KESEDERHANAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTERISTIK SANTRI," *NIHAIYYAT: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies* 1, no. 1 (March 2022): 29.

ilmu, dan tingkat ketakwaannya.<sup>23</sup> Aturan ini juga selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang mengarahkan umat untuk menghindari sifat riya' (menunjukkan amal atau harta dengan maksud dipuji) serta menjauhi sikap tasyabbuh, yaitu meniru gaya hidup berlebihan. Oleh sebab itu, larangan tersebut tidak hanya berlaku sebagai bentuk pengendalian perilaku harian, tetapi juga sebagai dasar penting dalam membekali santri menghadapi pola hidup modern yang cenderung materialistik dan mementingkan tampilan.

### 3. Kesederhanaan dalam Kehidupan Sehari-hari: Antara Kebutuhan dan Keinginan

Salah satu cara menerapkan hidup sederhana di pondok pesantren Nurul Muchlishin adalah dengan membiasakan gaya hidup santri agar tidak berlebihan, contohnya dengan tidak membolehkan santri belanja online. Melarang belanja online di pesantren bukan berarti menolak kemajuan teknologi, tetapi lebih kepada upaya menjaga nilai-nilai pendidikan pesantren.

Jadi tujuan dari adanya kebijakan tersebut yaitu; pertama, larangan ini mendorong penerapan hidup sederhana dengan memenuhi kebutuhan saja dan menghindari kebiasaan konsumtif yang berlebihan. Kedua, aturan ini membantu menumbuhkan kedisiplinan diri supaya santri bisa mengontrol keinginan membeli barang yang kurang penting serta tidak mudah terpengaruh oleh iklan atau tren di dunia maya. Ketiga, larangan ini memperkuat rasa tanggung jawab karena santri diajarkan untuk mengatur waktu dan uang dengan bijaksana. Terakhir, dengan membatasi belanja online, santri diajak untuk lebih mensyukuri apa yang sudah dimiliki tanpa terus-menerus mengejar keinginan materi yang tidak ada habisnya.

### 4. Sederhana dalam mengelola keuangan

Dalam kehidupan sehari-hari, pesantren mendorong terbentuknya gaya hidup yang sederhana serta menanamkan prinsip hidup hemat dalam keseharian para santri.<sup>24</sup> Dalam hal ini, Pondok Pesantren Nurul Muchlishin menerapkan kebijakan khusus berupa pembatasan uang saku harian bagi para santri, yang ditetapkan sekitar Rp10.000 per hari. Kebijakan ini dirancang dengan mempertimbangkan kondisi keuangan serta kebutuhan dasar santri selama berada di lingkungan pondok.

Pembatasan uang saku bertujuan untuk membiasakan santri hidup sederhana. Dari sini, mereka belajar membedakan mana kebutuhan dan mana keinginan, serta menghindari gaya hidup boros. Santri juga dilatih mengatur pengeluaran dengan bijak. Dengan pembiasaan ini, santri tidak hanya menjadi lebih hemat dan teratur, tetapi juga secara perlahan menumbuhkan sikap qana'ah, yaitu merasa cukup atas apa yang dimiliki.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Salsabila Weka Widura et al., "Telaah Relevansi Konsep Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Dengan Kepribadian Santri," *TABYIN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* 6, no. 02 (December 2024): 02, <https://doi.org/10.52166/tabyin.v6i02.707>.

<sup>24</sup> Fajar et al., "Pemahaman Kesederhanaan Dalam Lingkup Pesantren."

<sup>25</sup> Munawir Kamaluddin, "QANA'AH: Karakter Muslim Yang Pandai Bersyukur," UIN Alauddin Makassar, accessed July 22, 2025, <https://uin-alauddin.ac.id/tulisan/detail/qanaah--karakter-muslim-yang-pandai-bersyukur-1024/1388>.

Ketika santri terbiasa mengatur pengeluaran dengan anggaran yang terbatas, mereka berpeluang untuk menyisihkan sebagian uangnya untuk ditabung. Kondisi ini juga mendorong mereka menjadi lebih kreatif dalam mencari cara agar kebutuhan tetap terpenuhi tanpa harus mengeluarkan banyak biaya. Selain itu, mereka akan belajar mengelola keuangan secara lebih disiplin dan berpikir matang sebelum membelanjakan uang.<sup>26</sup>

Berbagai aturan yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Muchlisin pada dasarnya bertujuan untuk membentuk dan membiasakan pola hidup sederhana di kalangan santri. Umumnya, setiap kebijakan dirancang sebagai respons terhadap persoalan yang muncul di lingkungan pesantren, atau sebagai langkah pencegahan agar masalah serupa tidak terulang. Setelah aturan disusun, pihak pengurus akan menyosialisasikannya kepada seluruh santri. Selanjutnya, dilakukan evaluasi secara berkala untuk meninjau efektivitas aturan tersebut. Jika ditemukan pelanggaran, sanksi akan diberikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

### **Dampak Positif Implementasi Pola Hidup Sederhana terhadap Perilaku Santri**

Pola hidup sederhana yang diterapkan di pesantren Nurul Muchlishin tidak hanya mengajarkan santri untuk hidup hemat dan tidak berlebihan, tetapi juga membantu mereka menjauhi kebiasaan bergaya hidup mewah atau hedonis. Di tengah maraknya tren gaya hidup konsumtif di luar sana, nilai-nilai kesederhanaan menjadi bekal penting agar santri tidak mudah terpengaruh.

Pada subbab ini akan dibahas bagaimana penerapan hidup sederhana di pesantren dapat mencegah santri dari gaya hidup yang hanya mengejar kesenangan, kemewahan, dan kebiasaan membeli sesuatu yang tidak dibutuhkan. Selain itu, kesederhanaan juga mendorong santri untuk lebih bersyukur, merasa cukup dengan apa yang dimiliki, dan hidup lebih teratur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Saudari Ellisa menyampaikan bahwa penerapan pola hidup sederhana di pesantren memberikan dampak positif bagi para santri. Ia menyampaikan bahwa; *“adanya kebijakan yang mendorong penerapan pola hidup sederhana sangat berpengaruh positif bagi santri. Dengan hidup sederhana, santri bisa belajar menjadi pribadi yang lebih baik dan selalu bersyukur dengan apa yang mereka punya.”*

Berdasarkan hasil observasi, penerapan pola hidup sederhana di Pondok Pesantren Nurul Muchlishin memberikan implikasi nyata dalam berbagai bidang, diantaranya pada karakter, sosial dan ekonomi.

Salah satu implikasi positifnya yaitu sejak diterapkannya kebijakan berpakaian sederhana serta pembatasan jumlah dan jenis pakaian di Pondok Pesantren, para santri mulai terbiasa mengenakan sarung, rok, atau gamis secara sederhana dan apa adanya. Mereka tidak lagi terlihat berlomba-lomba memakai pakaian bermerek atau mengikuti tren fashion. Apalagi, santri hanya diperbolehkan

---

<sup>26</sup> Elita, “MAKNA UANG SAKU DALAM KONTRUKSI GAYA HIDUP SANTRI: STUDY FENOMENOLOGI DI PONDOK PESANTREN SAINS SALMAN ASSALAM DALAM PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH.”

memiliki lima setel pakaian, sehingga tidak ada lagi ruang untuk pamer atau membandingkan penampilan.

Aturan ini menjadikan lingkungan pesantren lebih setara, karena santri tidak lagi menilai atau dinilai dari apa yang dikenakan. Tidak ada lagi perbandingan mana santri yang lebih mampu secara ekonomi dan mana yang tidak, karena semua dibiasakan hidup dengan kesederhanaan yang sama.

Kebijakan ini secara langsung juga dapat mengurangi sikap gengsi dan persaingan dalam berpenampilan. Sebelumnya, ada santri yang merasa minder karena pakaiannya dianggap kurang “standar” dan bahkan meminjam milik temannya demi terlihat setara. Kini, para santri lebih bisa menerima kondisi masing-masing, tidak lagi menjadikan merek sebagai tolok ukur, dan belajar hidup apa adanya. Hal ini turut membentuk sikap rendah hati, menghargai sesama, dan mendorong rasa kebersamaan di antara mereka.

Selain itu, adanya pembatasan jumlah pakaian juga berdampak positif terhadap pemeliharaan dan kebersihan pakaian. Dengan jumlah pakaian yang terbatas, para santri akan lebih menjaga kebersihan dan merawat pakaian yang mereka miliki. Mereka akan terdorong untuk mencuci secara rutin, menghindari penumpukan cucian, dan tidak membiarkan pakaian tergeletak sembarangan. Keterbatasan ini secara tidak langsung membentuk kebiasaan hidup yang lebih tertib, disiplin, dan bertanggung jawab.

Dalam penerapan pola hidup sederhana, pesantren juga membuat kebijakan larangan bagi santri untuk memakai perhiasan berharga, hanya anting yang diperbolehkan. Larangan ini menjadi langkah sederhana namun penting agar santri terbiasa hidup apa adanya, tidak berlomba dalam penampilan, dan lebih fokus pada hal-hal yang lebih esensial seperti ilmu, ibadah, dan akhlak. Dengan begitu santri jadi terbiasa hidup sederhana tanpa merasa perlu tampil mewah untuk dihargai. Mereka lebih fokus membangun akhlak, ilmu, dan kebiasaan baik, daripada sibuk mengikuti tren atau tampil menonjol secara penampilan.<sup>27</sup>

Salah satu cara pondok pesantren Nurul Muchlishin membiasakan hidup sederhana adalah dengan melarang santri membeli makanan dari luar secara bebas dan melarang santri berbelanja online. Ini sangat membantu dalam mencegah munculnya gaya hidup hedonis, di mana seseorang merasa harus punya barang-barang baru atau bermerek agar terlihat keren.

Dari hasil wawancara dengan beberapa pengurus pesantren dan santri, larangan membeli makanan dari luar juga menghindarkan munculnya kesenjangan sosial antara santri yang mampu membeli makanan dari luar dan yang tidak. Dampak positif lainnya adalah menumbuhkan kreativitas santri dalam mengolah makanan sendiri dari dapur pesantren. Selain melatih kemandirian, hal ini juga membantu menghemat pengeluaran secara keseluruhan.

Dalam upaya membiasakan pola hidup sederhana, pesantren tidak hanya memberikan pengaruh pada aspek penampilan dan kebiasaan sehari-hari, tetapi juga

---

<sup>27</sup> Moh Mauluddin and Nur Habibah, “Pola Hidup Sederhana Dalam Kajian Tafsir Maudhu’i,” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5, no. 2 (December 2022): 231-49, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1397>.

berdampak pada sikap dan pola pikir para santri, termasuk dalam hal sikap terhadap makanan. Sikap pilih-pilih makanan merupakan bagian dari perilaku konsumtif yang mengedepankan selera pribadi dan kenyamanan, yang sejalan dengan ciri-ciri gaya hidup hedonis. Dengan membiasakan diri menerima dan mengonsumsi makanan seadanya, santri belajar untuk lebih rendah hati, tidak manja, dan tidak mudah mengeluh.

Penerapan pola hidup sederhana melalui sejumlah kebijakan di Pondok Pesantren Nurul Muchlishin telah memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter dan pola perilaku santri. Aktivitas sehari-hari seperti mencuci pakaian, membersihkan kamar, serta memasak secara mandiri, membentuk sikap tanggung jawab dan kemandirian yang kuat.

Kebijakan pembatasan uang saku harian juga berperan penting dalam melatih santri mengelola keuangan secara bijak dan menekan kecenderungan konsumtif. Selain itu, larangan berbelanja online diberlakukan guna membatasi akses terhadap budaya konsumsi instan yang kerap tidak sesuai dengan nilai-nilai kesederhanaan yang diajarkan di pesantren. Pembatasan jumlah pakaian maksimal lima stel pun diterapkan untuk membiasakan santri hidup efisien dan tidak berlebihan dalam hal penampilan.

Kebijakan-kebijakan tersebut sejalan dengan kriteria hidup sederhana, yakni berpakaian apa adanya, tidak bersikap pamer, dan menjauhi kesombongan.<sup>28</sup> Hal ini juga sesuai dengan pandangan Effendi Zarkasi yang menyatakan bahwa ukuran hidup sederhana tercermin dari kemampuan menjaga agar pengeluaran tidak melebihi pemasukan serta tidak menunjukkan perilaku pamer.<sup>29</sup> Dengan demikian, pola pendidikan di pesantren ini tidak hanya melatih kemandirian dan tanggung jawab santri, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kesederhanaan yang mampu mencegah munculnya perilaku konsumtif maupun gaya hidup hedonis.

Dengan demikian, seluruh kebijakan tersebut bukan hanya membentuk santri agar disiplin dan bertanggung jawab, tetapi juga menjadi benteng yang kuat dalam mencegah munculnya gaya hidup hedonisme dan perilaku konsumtif, sehingga nilai-nilai kesederhanaan benar-benar dapat terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan mengenai penerapan pola hidup sederhana dalam mencegah gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif santri di Pondok Pesantren Nurul Muchlishin Pakondang Rubaru Sumenep, diperoleh simpulan sebagai berikut: 1) Pola hidup sederhana di Pesantren Nurul Muchlishin dideskripsikan melalui proses belajar membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Santri dibiasakan menjauhi sikap berlebihan, baik dalam hal konsumsi makanan, berpakaian, maupun penggunaan fasilitas yang tersedia. 2) Penerapan pola hidup sederhana terbukti mampu menekan kecenderungan hidup mewah dan konsumtif. Upaya yang dilakukan meliputi pembatasan jumlah pakaian, larangan belanja daring

---

<sup>28</sup> Andika Wijaya, *Hukum Jaminan Sosial Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2018). 36

<sup>29</sup> Effendi Zarkasy, *Khutbah Jumat Aktual* (Jakarta: Gema Insani, 1999). 172.

dan pembelian makanan dari luar, pembiasaan mengelola keuangan dengan bijak, serta pelatihan kemandirian melalui kegiatan memasak sendiri. 3) Penerapan pola hidup sederhana di pondok pesantren berdampak positif terhadap sikap dan perilaku santri. Melalui pembiasaan nilai kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari, santri mampu membedakan kebutuhan dan keinginan, serta menunjukkan tanggung jawab dan kemandirian. Perubahan positif juga tampak pada kebiasaan konsumsi, seperti menekan belanja daring, mengatur uang saku secara bijak, dan memprioritaskan kebutuhan yang esensial. Dengan penerapan yang konsisten, karakter santri terbentuk semakin kuat dan gaya hidup mereka selaras dengan nilai pesantren.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, Alwazir. "PENERAPAN SIFAT QANA'AH DALAM MENGENDALIKAN HAWA NAFSU DUNIAWI." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (June 2020): 21-33. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.95>.
- Adyatama, Muhammad Fajar, Auliya Utami, Achmad Abubakar, and Muhammad Galib M. "KONSEP HIDUP SEDERHANA DALAM AL-QUR'AN: Telaah Tafsir Surat al-A'raf 31, al-Furqon 67 Dan Luqman 18-19." *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman* 12, no. 3 (December 2024): 124-39. <https://doi.org/10.52802/al-munqidz.v12i3.1107>.
- Ali Amrizal, Muhammad, Neti Karnati, and Nur Hattati Fuad. "Manajemen Pembinaan Akhlak Di Pesantren." *Jurnal Basicedu* Vol. 6, No. 3 (2022). <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2706/pdf>.
- Amelia, Mila, and Zaenal Abidin. "Pola Hidup Sederhana Dalam Perspektif Hadis Di Era Konsumtif." *Madinah: Jurnal Studi Islam* Vol 11, No. 1 (2024). <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/madinah/article/view/2438/1250>.
- Arifin, Tajul. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Azzarah, Pramesty Nurul Adinda, and St Aisyah BM. "PERILAKU HEDONISME MAHASISWA DI TRANS STUDIO | Jurnal Berita Sosial." *Jurnal Berita Sosial* Vol. 9, No. 02 (Desember 2019). <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/beritasosial/article/view/17566>.
- Damanhuri, Damanhuri. "Model Pengembangan Sekolah Ramah Lingkungan di Kabupaten Sumenep." *Karaton: Jurnal Pembangunan Sumenep* 1, no. 1 (July 2021): 85-112.
- Elita, Yuliah. "MAKNA UANG SAKU DALAM KONTRUKSI GAYA HIDUP SANTRI: STUDY FENOMENOLOGI DI PONDOK PESANTREN SAINS SALMAN ASSALAM DALAM PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 10, No. 02 (June 2025): 231-47.
- Fajar, Ikhlasa Akmal, Syauqi Darmawan, Heru Aji Santoso, Hendri Hermawan Adinugraha, and Muhammad Aris Syafii. "Pemahaman Kesederhanaan Dalam Lingkup Pesantren." *Media Abdimas* 2, no. 1 (February 2023): 1. <https://doi.org/10.37817/mediaabdimas.v2i1.2664>.

- Fitriyah, Wiwin, Abd Hamid Wahid, and Chusnul Muali. "Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri." *PALAPA* Vo. 6 No. 2 (2018). <https://doi.org/10.36088/palapa.v6i2.73>.
- Ghafur, Abd. "Konsumsi Dalam Islam." *Iqtishodiyah : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 2, no. 2 (June 2016): 2. <https://doi.org/10.55210/iqtishodiyah.v2i2.213>.
- Hanim, Lathifah, Romi Mesra, Siti Habsari Pratiwi, Prihastini Oktasari Putri, Reni Marlana, Nurul Zuriah, Qorina Widadiyah, et al. *Metode Penelitian Pendidikan*. Sumatera Utara: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2023. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/76949/1/Metode%20Penelitian%20Pendidikan%20Preview.pdf>.
- Hasanah, Uswatun. "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEIKHLASAN DAN KESEDERHANAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTERISTIK SANTRI." *NIHAIYYAT: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies* 1, no. 1 (March 2022): 29.
- Kamaluddin, Munawir. "'QANA'AH: Karakter Muslim Yang Pandai Bersyukur." UIN Alauddin Makassar. Accessed July 22, 2025. <https://uin-alauddin.ac.id/tulisan/detail/qanaah--karakter-muslim-yang-pandai-bersyukur-1024/1388>.
- Mauluddin, Moh, and Nur Habibah. "Pola Hidup Sederhana Dalam Kajian Tafsir Maudhu'i." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5, no. 2 (December 2022): 231-49. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1397>.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Nazarudin, Hamzah, and Tantri Widiastuti. "Gaya Hidup Hedonisme Dan Perilaku Konsumtif Remaja Putri Kota Kupang." *Jurnal Ilmiah Aset* 24, no. 1 (2022): 29-35.
- Nuaim al-Asfahani, Abu. *Hilyah Al-Auliya*. Jilid 1. Beirut: Dar-al-Kutub Al-Ilmiyah, 2010.
- Panهران Hasibuan, Mhd, Rezki Azmi, Dimas Bagus Arjuna, and Sri Iulfa Rahayu. "Tampilan Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi." *GABDIMAS: Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol.1 No. 1 (March 2023): h, 9.
- Rachman, Fathor, and Syafiqurrahman Syafiqurrahman. "Strategi Pengembangan Pendidikan Islam Yang Inklusif Dan Anti Radikalisme Perspektif KH. Abdurrahman Wahid." *Dirosat : Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (July 2021): 58-93. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v6i1.1185>.
- Salwa, Dina Kurnia. "Teori Konsumsi Dalam Ekonomi Islam Dan Implementasinya." *LABATILA : Jurnal Ilmu Ekonomi Islam* 3, no. 02 (December 2019): 172-89. <https://doi.org/10.33507/labatila.v3i02.232>.
- Warits, Abd. "Strategi pengembangan mutu perguruan tinggi keagamaan Islam berbasis pesantren: Studi multikasus pada Institut Ilmu Keislaman Annuqayah dan Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Kabupaten Sumenep Madura." Masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015. <http://etheses.uin-malang.ac.id/3289/>.
- Widura, Salsabila Weka, Achmat Mubarak, Achmad Yusuf, and Ali Mohtarom. "Telaah Relevansi Konsep Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim

**Faridatul Jamilah, Abd. Warits**

Implementasi Pola Hidup Sederhana Dalam Mencegah Gaya Hedonisme Dan Perilaku Konsumtif Santri di Pesantren Nurul Muchlishin

Dengan Kepribadian Santri.” *TABYIN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* 6, no. 02 (December 2024): 02. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v6i02.707>.

Wijaya, Andika. *Hukum Jaminan Sosial Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika, 2018.

———. *Hukum Jaminan Sosial Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika, 2018.

Zarkasy, Effendi. *Khutbah Jumat Aktual*. Jakarta: Gema Insani, 1999.